

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Bahasa Anak Usia Dini

1. Deskripsi Teori Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan seni. Sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Salah satu perkembangan anak usia dini adalah bahasa, bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempegunakan bunyi sebagai alatnya. Dengan demikian, melalui bahasa orang dapat saling tegur sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak yang membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa.

Suyanto (2009:73) mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya diantara anak yang satu dengan anak yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi.

Menurut Zubaidah (2010:02) kemampuan bahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tau secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya pun tidak mengetahui dan tidak menyadari bagaimana mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya. Pemahaman tentang bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat lingkup keterampilan bahasanya. Empat keterampilan bahasa yang dimaksud meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Hurlock (dalam Susanto 2015:309) mengartikan bahasa sebagai sistem yang mencakup setiap sarana komunikasi, dengan menggambarkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni.

Perkembangan struktur kalimat atau tata bahasa anak, tidak jauh dengan perkembangan bayi. Pada masa anak sebelum memasuki sekolah, anak sudah menguasai pola atau struktur bahasa tersebut. Perkembangan itu bermula dari penguasaan anak terhadap struktur kata. Misalnya: mama makan, mama minum dan sebagainya. Pada akhirnya, anak memiliki penguasaan struktur kalimat yang kompleks, bahkan bukan hanya penggunaan kalimat pertanyaan namun pernyataan.

Menurut Chomsky (dalam Martinis 2010:141) mengatakan bahwa, pada anak usia 5-6 tahun perkembangan kemampuan bahasa anak ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut :

- a. Mampu menggunakan kata ganti saya sebagai komunikasi.
- b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- d. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Maka dari itu kondisi tersebut menunjukkan berfungsi dan berkembangannya sel-sel saraf pada otak. Para ahli saraf menyakini bahwa jika gejala-gejala munculnya potensi tidak diberikan rangsangan untuk berkembang kearah yang positif maka potensi-potensi tadi akan kembali menjadi potensi tersembunyi dan lambat lalu fungsinya akan berkurang sehingga sel saraf akan mati.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa anak dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain memahami apa yang kita sampaikan. Maka dari itu kemampuan bahasa anak usia dini penting untuk dikembangkan. Perkembangan

bahasa anak usia dini tidak hanya terdiri dari berbicara namun juga menyimak, membaca dan menulis bagi anak usia dini.

b. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Anak-anak merupakan individu yang unik yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Jumaris (2009:290) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, perbedaan dan perbandingan.
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi bicara tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang telah dilihatnya.

Tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009 :

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Usia 5-6 Tahun.

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
a. Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain. 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan. 4. Mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat(nakal, pelit, baik hati dll). 5. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 6. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 7. Memahami aturan dalam satu permainan.
b. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, buruk, sedih, senang dll). 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidak setujuan. 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. 8. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 9. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 10. Berkomunikasi secara lisan. 11. Memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 12. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap(pokok kalimat-predikat-keterangan). 13. Memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah didengarkan.
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol. 2. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya. 3. Membuat coretan yang bermakna. 4. Meniru huruf. 5. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 6. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya. 7. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama. 8. Memahami hubungan antara bunyi bentuk-bentuk. 9. Membaca nama sendiri serta menuliskan nama sendiri.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun dalam ketiga aspek tersebut pada tabel diatas sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dapat dinyatakan berkembang secara optimal jika anak dapat menerima dalam mengungkapkan bahasa dengan baik, serta dapat mengenal, memahami keaksaraan dengan baik. Oleh karena itu pemberian stimulus yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak maka kemampuan bahasa anak akan berkembang secara optimal.

c. Pendekatan-pendekatan dalam Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari berbagai pendekatan teori yang dikemukakan para ahli. Pemahaman akan berbagai pendekatan teori dalam perkembangan bahasa dapat mempengaruhi dalam menerapkan metode yang tepat bagi implementasi terhadap perkembangan bahasa anak itu sendiri sehingga pendidik diharapkan mampu mencari dan membuat pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Menurut Susanto (2015:315) ada beberapa pendekatan dalam perkembangan bahasa bagi anak, seperti pendekatan behavioristik, pendekatan nativistik dan gabungan pendekatan behavioristik serta nativistik:

a. Pendekatan behavioristik ini dipelopori oleh Burrhus Frederic Skinner adalah seorang psikolog Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme. Pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem

tersebut dinamakan “ cara kerja yang menentukan” (*operant conditioning*). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya. Di dalam proses itu, makhluk hidup menerima rangsangan atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan ren.

- b. Pendekatan Nativistik oleh Arthur Schopenhauer seorang filosof Jerman, yang menyatakan bahwa anak sudah dibekali secara alamiah dengan apa yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau disebut juga alat pemerolehan bahasa. LAD ini sudah diprogramkan untuk mengolah butir-butir tata bahasa yang dianggap sebagai suatu bagian dari otak. LAD membekali anak dengan kemampuan alami untuk dapat berbahasa. Pada anak sejak lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut “*Universal Grammar*”. Meskipun pengetahuan yang ada pada diri anak tidak mendapat banyak rangsangan, anak akan tetap mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada. Pendekatan ini berpengaruh pada kemampuan bahasa dimana anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini.
- c. Pendekatan behavioristik-nativistik, yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses, asosiasi, imitasi dan peneguhan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan objek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata yang benar.

Namun sebenarnya apabila hal di atas dilakukan akan memerlukan waktu yang sangat lama, karena setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan yang

telah diprogram secara genetik dalam otak anak. Pengetahuan bawaan ini sebagai LAD, yang tidak mengandung kata, arti atau gagasan tetapi hanyalah satu sistem yang memungkinkan manusia menggabungkan komponen-komponen bahasa. Walaupun bentuk luar bahasa di dunia ini berbeda-beda, namun bahasa-bahasa itu mempunyai kesamaan dalam struktur pokok yang mendasarinya. Hal itu oleh Chomsky disebut sebagai *linguistic universal*. Dikatakan bahasa universal karena anak-anak diperlengkapi dengan kemampuan untuk mengenal hubungan di antara bentuk-bentuk bahasa ibunya dengan bentuk-bentuk yang terdapat dalam tata bahasa struktur yang sudah terdapat pada kepalanya. Hubungan-hubungan tersebut menyebabkan anak secara alamiah mengucapkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan peraturan bahasa mereka.

Selain pendekatan-pendekatan perkembangan bahasa di atas, ada pula pendapat para ahli mengenai perkembangan bahasa, seperti dikemukakan oleh Paul dalam Susanto (2015:318) yang menyatakan bahwa:

- a. Kata-kata pertama seorang anak berkenaan dengan benda-benda yang telah dikenalnya, anak-anak berbicara mengenai hal yang menarik minat dan perhatiannya.
- b. Mengembangkan bahasa ialah mempelajarinya bagaimana menyatakan apa yang telah diketahuinya dalam bahasa sendiri.

- c. Perkembangan kognitif mengarahkan kemahiran berbahasa dan perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan pikiran dan bukan sebaliknya.

Berdasarkan paparan di atas sudah jelas bahwa pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini amatlah penting dan salah satunya yaitu kemampuan awal membaca anak usia dini. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti terfokus pada salah satu dari bidang pengembangan berbahasa anak usia dini yaitu kemampuan awal membaca anak usia dini.

d. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak telah dimulai ketika ia lahir, sejak anak mengeluarkan suara pertamanya berupa tangisan atau ocehan-ocehan. Adapun tahap perkembangan bahasa menurut Tarigan (2009:58) sebagai berikut:

1. Tahap 1 pralinguistik.

Tahap ini terdiri dari: (1) merambam tahap I (pralinguistik pertama): tahap ini dimulai bulan pertama sampai bulan keenam, dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerat, (2) tahap merambam II (pralinguistik kedua): tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna, mulai dari bulan keenam sampai 1 tahun.

2. Tahap 2 (linguistik).

Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu: (1) tahap I: holistik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan keseluruhan fase atau

kalimat dalam satu kata, tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan lebih dari 50 kosa kata, (2) tahap II: fase (1-2 tahun) pada tahun ini akan sudah mulai mengucapkan dua kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50 sampai 100 kata.

3. Tahap 3 (perkembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3-5 tahun).

Pada tahap ini, perkembangan anak sudah luar biasa. Anak didik sudah mampu membuat kalimat dengan menggunakan beberapa kata sesuai S-P-O-K.

4. Tahap 4 (tahap bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun).

Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks. Menurut Clark (2010:57-53), pada tahap ini anak mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti penguasaan struktur bahasa, kosa kata dan imbuhan.

Menurut Jamaris (2009:53) tahap-tahap kemampuan bahasa anak usia dini terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan.
- b) Tahap membaca bergambar.
- c) Tahap pengenalan bacaan.

d) Tahap membaca lancar.

Pada tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membolak balik buku dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua atau guru perlu memberikan contoh tentang perlunya membaca atau membacakan sesuatu pada anak dan membicarakan buku pada anak. Kemudian pada tahap membaca gambar anak usia dini dapat memandang dirinya sebagai pembaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Pada tahap yang ketiga yaitu tahap pengenalan bacaan, pada tahap ini anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak telah dapat menggunakan 3 sistem bahasa seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaktik (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteknya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya. Selanjutnya pada tahap membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa keterampilan membaca untuk membaca awal yang meliputi bagaimana kemampuan anak dalam membedakan kata yang didengar, kata yang sama dan suara atau bunyi dari huruf. Membaca permulaan yang ditujukan sebagai persiapan/kesiapan anak membaca mengandung arti bahwa secara

mental anak sudah siap untuk belajar membaca. Pada saat ini anak mulai menyadari bahwa kata merupakan ungkapan dari simbol-simbol grafik yang mengandung arti. Selanjutnya ia mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama yang ada dalam satu kata dan gambarnya. Diketahui bahwa guru hendaknya menjadi fasilitator atau memberi fasilitas serta kemudahan kepada anak agar kemampuan berbahasa anak lebih meningkat.

2. Deskripsi Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Pengertian media secara harfiah adalah perantara atau pengantar asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan (*Assosiation Of Educationand Comunication Technology/AECT*) mengemukakan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan dan informasi. Menurut Criticos dalam Daryanto (2013: 4) media adalah salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Sedangkan Arsyad (2015: 2) menyatakan bahwa media adalah bagian yang tak bisa terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya. Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswaatau

anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Kustandi dan Sujibto (2011:1). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Berdasarkan adanya interaksi tersebut maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Media merupakan suatu yang sangat penting dalam pembelajaran karena menjadi perantara komunikasi antara guru dan siswa. Kustandi dan Sujibto (2011: 8) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Menurut Hamalik (dalam Khanifatul 2014:31), media dalam proses pembelajaran memiliki dua peranan penting, yaitu:

- a. Media sebagai alat bantu mengajar atau disebut sebagai *dependent* media karena posisi media di sini sebagai alat bantu (efektivitas).
- b. Media sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh siswa secara mandiri atau disebut juga dengan *independent* media. *Independent* media dirancang secara sistematis agar dapat

menyalurkan informasi secara terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Jadi beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar untuk menyampaikan materi agar pesan lebih mudah diterima dan menjadikan anak didik lebih termotivasi dan aktif.

2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat beragam jenisnya sesuai dengan objek dan materi atau bahasan yang disampaikan. Media dapat dirancang sendiri oleh guru namun ada pula yang tersedia atau diproduksi oleh pihak lain. Berdasarkan indera perangsang yang digunakan. Menurut Arsyad (2015: 44) media dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

a) Media Visual

Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Terdapat dua pesan dalam media visual yaitu pesan verbal dan non verbal. Media visual menampilkan gambar diam seperti media cetak foto, lukisan, peta, jurnal dan lain-lain. Media visual dapat berupa diagram, grafik dan poster.

b) Media Audio

Media audio adalah media yang digunakan dengan hanya melibatkan indera pendengaran. Pesan dan informasi yang diterima hanya berupa pesan verbal seperti bahasa lisan, kata-kata dan lain-lain. Sedangkan pesan non verbal dalam bentuk

bunyi, seperti musik, bunyi tiruan dan sebagainya. Contoh media audio seperti, CD, radio, tape recorder dan lain sebagainya.

c) Media Audio-Visual

Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Contoh media audio visual adalah film, video, tv dan lain sebagainya.

d) Multimedia

Multimedia adalah media yang penggunaannya melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses kegiatan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Adapun pemilihan dan penggunaan media pembelajaran dijelaskan oleh Sanjaya (2012:213). Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan media, diantaranya:

- a. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas.
- c. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik anak.
- d. Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar anak serta gaya dan kemampuan guru.
- e. Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

4. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media memiliki banyak manfaat khususnya dalam pembelajaran. Menurut Daryanto (2013:5) menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
- 6) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru, bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa dan tujuan pembelajaran.

Media memiliki fungsi dalam setiap kegiatan, terutama dalam pembelajaran dalam kelas. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada beberapa macam media diantaranya audio, visual, maupun audio visual. Menurut Levie dan Lentz (dalam Kustandi & Sujipto 2013:20) Ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu:

a) Fungsi Atensi

Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan

makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pembelajaran anak tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Penggunaan media dalam memberikan fungsi atensi memberikan penjelasan bahwa media memberikan daya tarik dan fungsi perhatian agar anak mampu memperhatikan materi pelajaran.

b) Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan anak ketika belajar atau membaca teks yang tergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau rasa.

c) Fungsi Kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d) Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad 2015:25) penggunaan media memberikan keuntungan dari media

pembelajaran, penerimaannya serta pengintergrasinya kedalam program-program pengajaran yang berjalan lambat. Penggunaan media dalam pembelajaran menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran dikelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

a. Penyampaian Pembelajaran Menjadi Lebih Baku

Anak didik yang melihat dan mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Dengan menggunakan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa.

b. Pembelajaran Lebih Menarik

Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terkondisi dalam memperhatikan kejelasan pesan, daya tarik yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang menimbulkan keingintahuan dan menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi serta meningkatkan minat.

c. Pembelajaran Lebih Interaktif

Penggunaan media dapat membuat kondisi belajar anak lebih interaktif seperti: 1) lama waktu pembelajaran dapat di singkat, 2) kualitas hasil belajar dapat di tingkatkan antara kata dan gambar, 3) pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana, 4) sikap positif anak terhadap apa yang mereka pelajari, 5) peran

guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dengan tanpa pengulangan.

Dari uraian di atas jadi guru harus melakukan inovasi pembelajaran, supaya kejenuhan dan kebosanan dapat teratasi. Daryanto (2013:10) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang di miliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Secara rinci fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menyaksikan benda yang ada dengan perantara gambar, video, slide atau media lain, anak dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda tersebut.
- b) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik terlalu besar atau terlalu kecil.
- c) Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung.
- d) Dengan mudah membandingkan sesuatu dengan gambar anak dapat dengan mudah dua benda yang berbeda sifat, ukuran, bentuk.
- e) Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat.
- f) Dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minat.

Dari beberapa batasan fungsi dan manfaat media pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi kepada anak, sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar serta mengarahkan perhatian anak untuk menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya.

3. Media *Pocket* (kantong huruf)

1. Media *Pocket*

Pocket adalah dari bahasa Inggris yang berarti kantong atau saku. Dimana media *pocket* ini merupakan media visual berbentuk kantong yang di depan kantongnya terdapat huruf-huruf atau gambar yang sudah ditempel, dengan demikian media *pocket* atau kantong huruf adalah salah satu media visual untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik dan psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Media *pocket* berfungsi membantu perkembangan bahasa dan berfikir anak serta dapat memotivasi anak untuk cinta membaca. Jadi dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media *pocket* sebagai alat media untuk membantu anak dalam perkembangan bahasa yaitu membaca serta mengenal huruf, simbol dan gambar.

2. Penggunaan Media *Pocket* (kantong huruf)

Penggunaan media *pocket* sebagai media pembelajaran merupakan hal yang tepat untuk membantu anak dalam belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Montessori dalam Suyadi (2012:92) mengatakan “*For the child, play is an enjoyable, voluntary, purposeful, and ntaneously choosen activity. It is often creative as well, involving problem solving, learning new social skill, new language and new physical skills*”. Dengan demikian media *pocket* diharapkan anak dapat dengan mudah untuk memainkannya serta dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa. Selain itu, media *pocket* yang dikembangkan juga disesuaikan dengan tujuan dan materi yang diajarkan.

Adapun penggunaan-penggunaan media *pocket* (kantong huruf), yaitu:

- a) Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh anak, pengalaman yang dimiliki setiap anak berbeda, ditentukan oleh faktor keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Perbedaan tersebut merupakan hal yang tidak mudah diatasi apabila didalam pengajaran guru hanya menggunakan bahasa verbal saja sebab anak didik sulit memahaminya dan mudah bosan. Dengan menghadirkan media *pocket* anak didik dapat menikmatinya.
- b) Melampaui batasan ruang dan waktu.

- c) Menambah motivasi belajar anak sehingga, perhatian anak terhadap materi dapat meningkat.
- d) Dapat menanamkan konsep dasar yang benar dan tepat.
- e) Membangkitkan keinginan dan minat baru.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nanik (2014) menyimpulkan berdasarkan hasil dan pembahasan dalam skripsinya, bahwa: penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, hal tersebut diperoleh dari data adanya peningkatan ketuntasan kemampuan berbahasa anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II, yakni sebelum tindakan ketuntasan anak hanya 40,56 %, pada siklus I 63,06 % siklus II sebesar 83,61 % . Penggunaan media kartu kata juga dapat mempermudah anak untuk memahami suatu konsep, sehingga dapat menambah peningkatan kemampuan mengungkapkan bahasa anak. Penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena dalam media kartu kata ini memuat peraturan-peraturan yang harus diikuti anak.

Wulandari (2014) menyimpulkan berdasarkan hasil dan pembahasan dalam skripsinya, bahwa: pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Arjuna Dayu Gadingsari Sanden Bantul. Peningkatan tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan, setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan setelah dilakukan tindakan pada Siklus II. Peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I sebesar

30,77% dan dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 53,85%. Anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebelum tindakan/pratindakan sebesar 7,69%, pada Siklus I sebesar 38,46%, dan pada Siklus II sebesar 92,31%.

Asroriyah (2014) menyimpulkan bahwa: kemampuan membaca awal melalui penggunaan media kantong huruf berbahan flanel pada anak kelompok B TK ABA mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yaitu rata-rata kelas sudah mencapai $\geq 76\%$. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari adanya peningkatan persentase rata-rata kelas kemampuan membaca awal pada setiap siklusnya. Persentase rata-rata kelas kemampuan membaca awal pada saat Pratindakan sebesar 47,22%, pada Siklus I sebesar 56,11%, pada Siklus II sebesar 67,5%, pada Siklus III sebesar 79,44%.

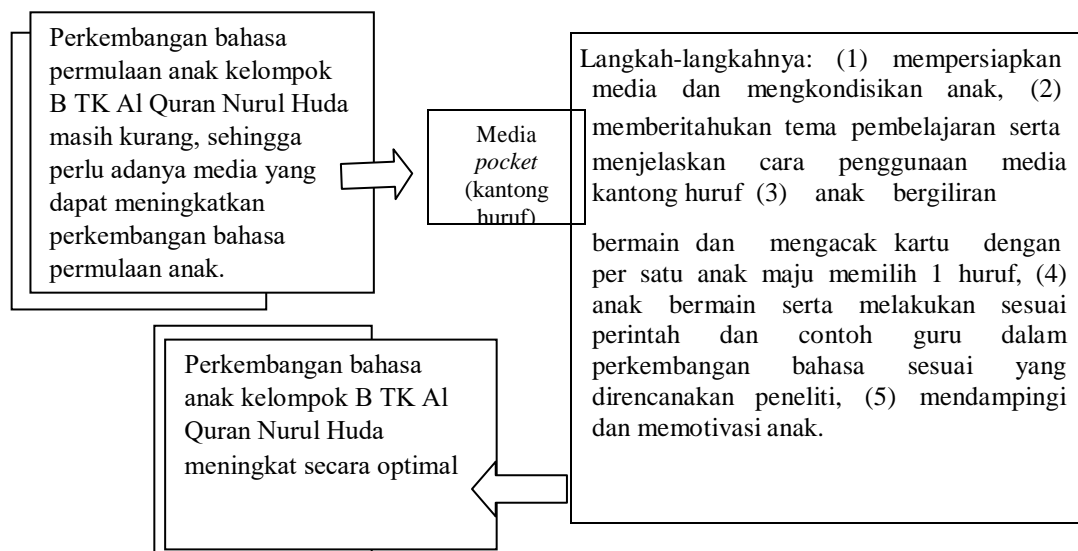
C. Kerangka Berfikir

Berbagai metode mengajar dipraktikkan oleh pendidik dengan harapan bisa membantu perkembangan bahasa anak-anak didiknya. Namun pada kenyataannya strategi dan media yang digunakan guru masih kurang tepat dan kurang bervariasi sehingga anak cepat jenuh, merasa bosan, dan guru lebih berperan aktif saat proses pembelajaran. Anak di TK Al Quran Nurul Huda sulit untuk mengenali bentuk dan bunyi huruf. Strategi yang dilakukan guru masih berpusat pada guru dan pembelajaran masih kurang menarik sehingga anak kurang aktif, kurang tertarik, dan cepat merasa bosan sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara

maksimal.

Melihat hal seperti ini peneliti mencoba menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia kelompok B di TK Al Quran Nurul Huda dengan menggunakan media *pocket* (kantong huruf). Media ini sangat menarik dan guru bisa membuatnya sendiri, disertai dengan gambar yang berwarna-warni dan tulisan yang jelas sehingga anak akan tertarik dan mudah menyerap tujuan dari pembelajaran. Selain itu, media ini juga mampu menunjukkan pokok masalah karena mempunyai sifat yang konkret, harganya murah dan mudah didapat.

Saat pembelajaran anak akan berperan aktif dan pembelajaran ini seperti kegiatan bermain sehingga anak tidak cepat merasa bosan dan tujuan yang ingin dicapai dapat terserap oleh anak dengan optimal. Melihat kegunaan dan keuntungan yang dimiliki oleh media ini pada kegiatan pembelajaran, maka media *pocket* (kantong huruf) merupakan salah satu media yang tepat untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B di TK Al Quran Nurul Huda. Anak akan menjadi pembelajar yang aktif dan perkembangan bahasa anak dapat tercapai secara optimal.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran dengan menggunakan media *pocket* atau kantong huruf mampu meningkatkan kemampuan perkembangan anak didik dalam hal bahasa terutama pada anak didik kelompok B TK Nurul Huda desa Sukopuro Kecamatan Jabung Kabupaten Malang pada tahun ajaran 2018/2019.